

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Pada umumnya kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “*Learning Disability*” yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata *disability* diterjemahkan “kesulitan” untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Menurut seorang ahli pendidikan, Dimiyati Mahmud (2006: 23) mengemukakan bahwa “belajar adalah perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman”. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dan suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan - hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan - hambatan belajar ini bukan hanya masalah intruksional atau pedagogis saja, tetapi merujuk pada masalah psikologis. Peserta didik yang mengalami hambatan dalam proses pembelajaran akan mendapatkan hasil pembelajaran yang kurang optimal.

Menurut Mulyadi (2010: 6), kesulitan belajar mempunyai pengertian yang luas, meliputi :

- 1) *Learning Disorder* adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan. Dengan demikian, hasil belajar yang dicapai akan lebih rendah dari potensi yang dimiliki.
- 2) *Learning Disabilities* (ketidakmampuan belajar) adalah ketidakmampuan seseorang yang mengacu kepada gejala dimana seseorang tidak mampu belajar (menghindari belajar) sehingga hasil belajarnya dibawah potensi intelektualnya.
- 3) *Learning disfunction* (ketidakfungsian belajar) adalah menunjukkan gejala dimana proses belajar tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indera atau gangguan psikologis lainnya.
- 4) *Under Achiever* adalah mengacu pada seseorang yang memiliki tingkat potensi intelektual diatas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah.

5) *Slow Learner* adalah seseorang yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan seseorang yang lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Uraian diatas menunjukkan bahwa kesulitan belajar mempunyai pengertian yang lebih luas daripada pengertian-pengertian "*Learning Disorder, learning disabilities, learning disfunction, under achiever, dan slow learner*". Mereka yang tergolong seperti diatas akan mengalami kesulitan belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam proses belajar.

b. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Fenomena kesulitan belajar merupakan salah satu yang menjadi dampak terhadap prestasi belajar peserta didik menjadi rendah baik yang datang dari diri sendiri maupun lingkungan terdekat peserta didik. Penyebab kesulitan belajar yang dialami peserta didik dapat dipengaruhi oleh motivasi belajar peserta didik yang rendah. Faktor utama yang mempengaruhi kesulitan belajar pada anak berasal dari dalam diri anak sendiri (internal).

Banyak ahli yang mengemukakan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dengan sudut pandang mereka masing-masing. Menurut Syah (2008 : 173)" faktor-faktor kesulitan belajar peserta didik meliputi gangguan atau ketidakmampuan psiko-fisik peserta didik" yaitu :

- 1) Yang bersifat kognitif (ranah cipta) yaitu antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi peserta didik.
- 2) Yang bersifat afektif (ranah rasa) yaitu meliputi labilnya emosi, minat dan sikap peserta didik.
- 3) Yang bersifat psikomotorik (ranah karsa) yaitu meliputi terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

Menurut Syah (2008 :173) "Faktor ekstern peserta didik meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktifitas belajar peserta didik". Faktor ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Lingkungan sekolah, contohnya kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat- alat belajar yang berkualitas rendah.

- 2) Lingkungan keluarga, contohnya ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- 3) Lingkungan masyarakat, contohnya wilayah kumuh dan teman sepermainan.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar dalam diri peserta didik dapat dikategorikan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Penyebab kesulitan belajar dalam diri peserta didik sangat dipengaruhi oleh:

- 1) Rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi peserta didik saat proses belajar mengajar berlangsung.
- 2) Kurangnya kesadaran dan rendahnya sikap peserta didik saat proses belajar mengajar berlangsung.
- 3) Terganggunya alat - alat indra penglihatan yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar.

Penyebab kesulitan belajar dari luar anak didik dipengaruhi oleh:

- 1) Lingkungan sekolah artinya kesulitan belajar dipengaruhi oleh kenyamanan dan ketenangan peserta didik ketika belajar di sekolah.
- 2) Lingkungan keluarga artinya apabila terdapat ketidakharmonisan hubungan antara anggota keluarga.
- 3) Lingkungan masyarakat artinya lingkungan anak didik yang mayoritas tidak memperhatikan pendidikan dan akan menyulitkan peserta didik untuk mencari teman belajarnya.

c. Indikator Kesulitan Belajar

Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar adalah peserta didik yang tidak dapat belajar secara wajar karena adanya suatu gangguan dan hambatan yang dialami sehingga tidak dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut Zainal Arifin (2012: 306) “ beberapa indikator untuk menentukan kesulitan belajar peserta didik adalah sebagai berikut” :

- 1) Peserta didik tidak dapat menguasai materi pelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- 2) Peserta didik memperoleh peringkat hasil belajar yang rendah dibandingkan dengan peserta didik lainnya dalam satu kelompok.

- 3) Peserta didik tidak dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
- 4) Peserta didik tidak dapat menunjukkan kepribadian yang baik, seperti kurang sopan, membandel, dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan suatu proses dalam pendidikan yang terjadi secara terus - menerus sebagai suatu proses. Pendidikan akan berlangsung dalam berbagai situasi dan lingkungan, disetiap lingkungan akan memberikan pengaruh pada proses pembentukan individu melalui pendidikan yang diterimanya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Gunarsa (2000: 133) “faktor sekolah sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan seorang anak karena hampir sepertiga dari kehidupan anak sehari- harinya berada di dalam gedung sekolah”.

Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Menurut Barnawi (2012: 50), “Di dalamnya terdapat dua komponen utama, yaitu guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pihak yang terdidik”. Lingkungan sekolah yang nyaman akan dapat membantu kegiatan pembelajaran siswa dengan baik. Menurut Djumali (2004: 47), “lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan resmi dalam menyelenggarakan pendidikan secara berencana, terarah, sistematis oleh para pendidik profesional dengan program yang dituangkan dalam kurikulum untuk jangka waktu tertentu”.

Berdasarkan dari beberapa definisi ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang berjenjang, terstruktur, dan berkesinambungan sampai perguruan tinggi yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spritual, intelektual, emosional maupun sosial.

a. Fungsi Lingkungan Sekolah

Menurut Hamalik (2003:196), “Suatu lingkungan pendidikan atau pengajaran memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut” :

1) Fungsi psikologis

Stimulus berasal dari lingkungan yang merupakan rangsangan terhadap individu sehingga terjadi respon yang menunjukkan tingkah laku tertentu. Respon sebelumnya pada gilirannya dapat menjadi stimulus baru yang menimbulkan respon baru, demikian seterusnya. Ini berarti lingkungan mendukung makna dan melaksanakan fungsi psikologis tertentu.

2) Fungsi Pedagogis

Lingkungan memberikan pengaruh yang bersifat mendidik khususnya lingkungan yang sengaja diciptakan sebagai suatu lembaga pendidikan, misal keluarga, sekolah, lembaga pendidikan, lembaga sosial.

3) Fungsi Intruksional

Program intruksional merupakan suatu lingkungan pengajaran yang dirancang secara khusus. Guru mengajar, materi pelajaran, sarana dan prasarana pengajaran, media pembelajaran, dan kondisi lingkungan kelas yang sengaja dikembangkan untuk mengembangkan tingkah laku siswa.

b. Indikator Lingkungan Sekolah

Menurut Slameto (2003: 64-69), “indikator lingkungan sekolah meliputi : metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, alat pelajaran, disiplin sekolah, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung dan metode belajar”.

Agar lebih jelas mengenai faktor lingkungan sekolah, dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Metode mengajar

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Mengajar pada hakikatnya adalah proses yang mengatur anak sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong untuk melakukan proses belajar. Seorang guru harus mengetahui berbagai metode agar tercapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan memiliki pengetahuan mengenai berbagai metode, maka guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Maka dari itu, guru diharapkan dapat

menggunakan metode mengajar yang baik agar siswa bersemangat dalam proses pembelajaran disekolah.

2) Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh negatif terhadap proses belajar. Kurikulum yang kurang baik misalnya kompetensi materi yang terlalu padat, tidak seimbang dan tingkat kesulitan diatas kemampuan siswa. Disinilah peran guru untuk menyampaikan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga akan membawa keberhasilan dalam belajar.

3) Relasi guru dengan siswa

Hubungan guru dengan peserta didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan karena bagaimanapun bahan pelajaran yang di berikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru dengan siswa tidak harmonis dapat menciptakan keluaran yang tidak diinginkan. Dengan demikian, proses belajar mengajar dapat efektif jika terbina hubungan dan komunikasi yang baik dan harmonis antara guru dan siswa. Bila proses belajar mengajar berlangsung secara efektif, maka hasil belajar siswa akan menunjukkan hasil yang memuaskan.

4) Relasi siswa dengan siswa

Disekolah sikap dan tingkah laku antar siswa saling mempengaruhi. Hal ini ditunjukkan apabila relasi antarsiswa terjalin dengan baik maka prestasi belajarpun akan meningkat.

5) Alat pelajaran

Alat pelajaran sangat erat hubungannya dengan cara belajar siswa karena alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar dalam menerima materi yang diberikan oleh guru. Sebaliknya apabila alat pelajaran kurang lengkap membuat penyampaian materi menjadi tidak baik. Dengan media yang baik dan lengkap guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.

6) Disiplin sekolah

Kedisiplinan erat hubungannya dengan kerajinan dalam belajar disekolah. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan sekolah. Kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa – siswanya, dan kedisiplinan tim bimbingan konseling dalam pelayanan pada siswa. Ketidaksiplinan menyebabkan ketidakteraturan dalam proses belajar mengajar. Terciptanya kedisiplinan sekolah akan menciptakan kondisi belajar yang kondusif, sehingga proses belajar mengajar akan berjalan lancar dan mempengaruhi prestasi belajar.

7) Waktu sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar, baik pagi hari, siang, sore maupun malam hari. Waktu sekolah dapat mempengaruhi belajar siswa. Apabila sekolah masuk sore atau siang hari, maka kondisi anak tidak optimal untuk menerima pelajaran sebab energi sudah berkurang. Demikian pula waktu sekolah yang terlalu lama akan menyebabkan kondisi anak tidak optimal untuk menerima pelajaran. Kesulitan ini disebabkan karena siswa kurang berkonsentrasi dan berfikir pada kondisi badan yang lemah. Jadi pemilihan waktu yang tepat dapat memberi pengaruh positif terhadap belajar.

8) Standar pelajaran di atas kemampuan anak

Guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru, tetapi berdasarkan teori belajar yang mengingat perkembangan psikis dan kemampuan siswa yang berbeda – beda, hal tersebut tidak boleh terjadi, guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai kemampuan siswa masing – masing dan tujuan yang telah ditetapkan.

9) Keadaan gedung

Suasana gedung sekolah dan juga kapasitas gedung mempengaruhi keberhasilan belajar. Misalnya gedung sekolah yang terletak di dekat jalan raya, gedung sekolah yang tidak sesuai dengan jumlah muridnya, suasana gelap dan

gedung rusak akan menjadi kendala saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Situasi belajar yang kurang baik juga mengganggu konsentrasi dalam belajar.

10) Metode belajar

Cara belajar yang dilakukan siswa sedikit banyak juga akan mempengaruhi hasil belajarnya. Banyak siswa yang memiliki cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru bagaimana cara belajar dan pembagian waktu belajar yang tepat agar siswa memperoleh hasil yang maksimal. Maka dari itu, siswa perlu belajar secara teratur setiap hari dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup beristirahat sehingga akan meningkatkan hasil belajarnya.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Pada umumnya motivasi sering disebut kata “motif” yang dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seorang melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam untuk melakukan aktivitas- aktivitas untuk mencapai tujuan. Ada tiga komponen dalam motivasi yaitu (i) kebutuhan, (ii) dorongan, dan (iii) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dan yang diharapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan, sedangkan tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seseorang individu.

Menurut Sardiman (2001: 71), “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Jadi motivasi itu timbul dari dalam diri seseorang dan motivasi harus dirangsang oleh faktor dari luar. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dilakukan sebagai daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat dicapai.

Suyono dan Hariyanto (2014:9) “belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian”. Menurut Slameto (2003:1) “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu

perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Djamarah (2002:114) “Motivasi belajar adalah suatu kekuatan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan untuk menjadi lebih baik dalam kehidupan dan untuk berinteraksi dengan lingkungannya”.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu usaha yang disadari atau dorongan untuk melakukan kegiatan belajar sehingga dapat mempertahankan dan membimbing untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan mencapai prestasi belajar yang optimal.

b. Fungsi motivasi dalam belajar

Menurut Djamarah (2002: 123) “ada tiga fungsi motivasi dalam belajar yang akan diuraikan dalam pembahasan sebagai berikut”.

1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan.

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar tetapi ada sesuatu yang dicari yaitu munculnya minat untuk belajar. Sesuatu yang dicari dalam rangka untuk menjawab rasa ingin tahu dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah perbuatan belajar. Jadi, motivasi berfungsi sebagai pendorong yang mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.

2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan.

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Disini anak didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar.

3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan.

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat memilih mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar

itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar.

Menurut Sardiman (2016: 85) “ada tiga fungsi motivasi adalah sebagai berikut”:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan – perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasiguma mencapai tujuua, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

c. Indikator motivasi belajar

Menurut Uno (2014:23) “indikator motivasi belajar meliputi” :

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
- 5) Adanya keinginan yang menarik dalam belajar.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

d. Faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Menurut Sardiman (2004:92)“Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu”:

1) Sikap

Sikap merupakan produk dari kegiatan belajar. Sikap diperoleh melalui proses seperti pengalaman, pembelajaran, identifikasi, perilaku peran. Sikap dapat membantu persoalan karena berkaitan dengan harga diri yang positif, atau dapat merusak secara personal karena adanya intensitas perasaan gagal.

Sikap berada pada diri setiap orang sepanjang waktu dan secara konstan sikap itu mempengaruhi perilaku belajar.

2) Kebutuhan

Kebutuhan bertindak sebagai kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan semakin kuat seseorang merasakan kebutuhan, semakin besar peluangnya untuk mengatasi perasaan yang menekan didalam memenuhi kebutuhannya. Tekanan ini dapat diterjemahkan di dalam suatu keinginan ketika individu menyadari adanya perasaan dan berkeinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Apabila siswa membutuhkan atau menginginkan untuk dipelajari mereka cenderung termotivasi.

3) Rangsangan

Rangsangan merupakan perubahan dimana persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang berfikir aktif. Apapun kualitasnya, stimulus yang unik akan menarik perhatian setiap orang dan cenderung mempertahankan keterlibatan diri secara aktif terhadap stimulus tersebut. Rangsangan secara langsung membantu memenuhi kebutuhan belajar siswa.

4) Afeksi

Setiap afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional, kecemasan, kepedulian dan kepemilikan. Tidak ada kegiatan belajar yang terjadi didalam kevakuman emosioanal. Siswa merasakan sesuatu saat belajar dan emosi siswa tersebut dapat memotivasi perilakunya kepada tujuan. Apabila emosi bersifat positif pada fakta kegiatan belajar berlangsung, maka emosi mampu mendorong siswa untuk belajar keras. Integritas emosi dan berfikir siswa itu dapat mempengaruhi motivasi belajar dan menjadi kekuatan terpadu yang positif, sehingga akan menimbulkan kegiatan belajar yang efektif.

5) Kompetensi

Manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk memperoleh kompetensi dari lingkungannya. Teori kompetensi mengasumsikan bahwa siswa secara alami berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.

6) Penguat

Penguat merupakan peristiwa untuk mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Penguat pasif menaikkan peranan penting. Penguat positif menggambarkan konsekuensi atas peristiwa itu sendiri. Penguat positif dapat berbentuk nyata, misalnya dapat berupa sosial, seperti afeksi. Dalam kegiatan belajar peranan motivasi baik instrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

e. Menurut Sardiman (2016: 86) “macam- macam motivasi yaitu” :

1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

a) Motif- motif bawaan.

Yang dimaksud motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari.

b) Motif- motif yang dipelajari.

Motif- motif yang dipelajari ini yang timbul karena dipelajari.

2) Motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis.

a) Motif atau kebutuhan organis.

b) Motif- motif darurat.

c) Motif- motif objektif.

3) Motivasi jasmaniah dan rohaniah.

a) Motivasi jasmaniah

Yang termasuk dalam motivasi jasmani ini seperti refleks, insting otomatis dan nafsu.

b) Motivasi rohaniah

Yang termasuk dalam motivasi rohani adalah kemauan. Kemauan didala diri manusia terbentuk melalui empat momen yaitu momen timbulnya alasan, momen pilih , momen putusan dan mome terbentuknya kemauan.

4) Motivasi Intrinsik dan ekstrinsik

a) Motivasi instrinsik

Motivasi ini berasal dari dalam diri setiap individu dengan dorongan untuk melakukan sesuatu tanpa adanya rangsang dari luar.

b) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ini harus ada rangsangan atau dorongan dari luar.

f. Bentuk- bentuk motivasi belajar di sekolah

1) Memberi angka

Angka adalah simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka diberikan kepada setiap anak didik biasanya bervariasi sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru. Angka dapat digunakan sebagai alat motivasi atau rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang. Angka atau nilai yang baik mempunyai potensi yang besar untuk memberikan motivasi kepada anak didik agar lebih giat belajar apalagi bila angka yang diperoleh lebih tinggi dari anak didik lainnya.

2) Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang- kenangan. Dalam dunia pendidikan hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada anak didik yang berprestasi tinggi, ranking satu, dua, tiga, dan anak didik lainnya. Pemberian hadiah itu akan memotivasi anak didik untuk belajar guna mempertahankan prestasi belajar yang telah mereka capai.

3) Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan yang dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah untuk belajar.

4) Ego- involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

5) Memberi ulangan

Ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Anak didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh- jauh hari untuk menghadapi ulangan. Oleh karena itu, ulangan merupakan strategi yang cukup baik untuk memotivasi anak didik agar lebih giat belajar.

6) Mengetahui hasil

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil, anak didik terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi bila hasil belajar itu mengalami kemajuan, anak didik berusaha untuk mempertahankannya atau bahkan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik.

7) Pujian

Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif. Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian itu diberikan sesuai dengan adil kerja, bukan dibuat- buat. Dengan pujian yang diberikan akan membesarkan jiwa seseorang. Dia akan lebih bergairah mengerjakannya. Demikian juga anak didik akan lebih bergairah belajar bila hasil pekerjaannya dipuji.

8) Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan menjadi alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif bukan karena balas dendam. Pendekatan edukatif disini sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah.

9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar merupakan potensi yang tersedia di dalam diri anak didik. Potensi itu harus dikembangkan dengan menyediakan lingkungan belajar yang kreatif sebagai pendukung utamanya. Motivasi ekstrinsik disini sangat diperlukan agar hasrat untuk belajar itu menjelma menjadi perilaku belajar.

10) Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya apabila minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

g. Upaya untuk membangun motivasi belajar

Menurut Djamarah (2002:135) “ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak didik, yaitu guru harus dapat menggairahkan anak didik, memberikan harapan yang realistis, memberikan insentif, dan mengarahkan perilaku anak didik ke arah menunjang tercapainya tujuan belajar”.

1) Menggairahkan anak didik

Dalam kegiatan rutin di kelas sehari-hari guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Untuk dapat meningkatkan kegairahan anak didik, guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai disposisi awal setiap anak didiknya.

2) Memberikan harapan yang realistis

Guru harus memelihara harapan-harapan anak didik yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis. Guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis setiap anak didik di masa lalu. Dengan demikian, guru dapat membedakan antara harapan-harapan yang realistis, pesimistis, atau terlalu optimis.

3) Memberikan Insentif

Bila anak didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada anak didik (dapat berupa pujian, angka yang baik dan sebagainya)

atas keberhasilannya sehingga anak didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan- tujuan pengajaran.

4) Mengarahkan perilaku anak didik

Mengarahkan perilaku anak didik adalah tugas guru. Cara mengarahkan perilaku anak didik adalah dengan memberikan penugasan, bergerak mendekati, memberikan hukuman yang mrndidik, menegur dengan sikap lemah lembut dan dengan perkataan yang ramah dan baik.

h. Prinsip – prinsip motivasi belajar

1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasilah sebagai dasar penggeraknya yang mendorong seseorang untuk belajar. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.

2) Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar.

Sering ditemui dalam proses pembelajaran guru cenderung menggunakan motivasi ekstrinsik. Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Anak didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Oleh karena itu, motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar.

3) Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman.

Hukuman tetap diberlakukan untuk memicu semangat belajar anak didik tetapi masih lebih baik penghargaan yang berupa pujian. Hal ini memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi. Biasanya, hukuman diberikan kepada anak didik dengan tujuan untuk memberhentikan perilaku negatif anak didik.

4) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

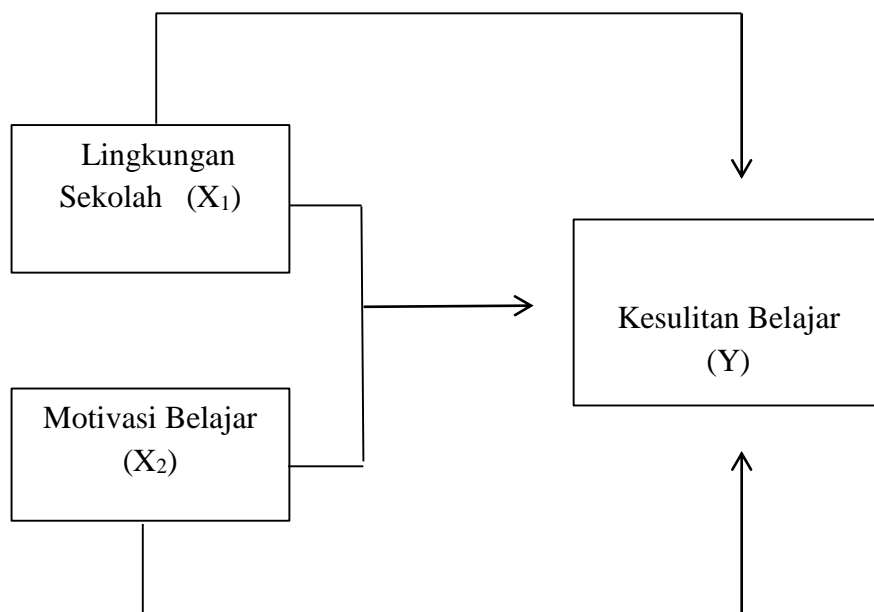
1. Penelitian ini dilakukan oleh Pusparani tahun 2013. Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar akuntansi, (2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar akuntansi, (3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan sekolah dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar akuntansi.
2. Penelitian ini dilakukan oleh Salsabila tahun 2015. Berdasarkan analisis dapat disimpulkan, 1) terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mata diklat akuntansi perusahaan dagang, 2) terdapat pengaruh positif dan signifikan disiplin belajar terhadap prestasi belajar mata diklat akuntansi perusahaan dagang, 3) terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar mata diklat akuntansi perusahaan dagang, 4) terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar, disiplin belajar dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar mata diklat akuntansi perusahaan dagang.
3. Penelitian ini dilakukan oleh Kurniawati tahun 2015. Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat disimpulkan, 1) tidak ada perbedaan prestasi belajar kewirausahaan berdasarkan motivasi belajar yang tinggi, sedang dan rendah. 2) tidak ada perbedaan prestasi belajar kewirausahaan berdasarkan lingkungan sekolah yang kondusif dan tidak kondusif. 3) tidak ada perbedaan prestasi belajar kewirausahaan berdasarkan motivasi belajar yang tinggi, sedang, rendah dan lingkungan sekolah yang kondusif dan tidak kondusif.

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar seseorang berpengaruh pada tingkat kecerdasan emosional. Kesulitan belajar ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan atas bahan yang dipelajari berupa pemahaman, kurangnya minat belajar terhadap mata pelajaran, rendahnya daya konsentrasi saat mengikuti pelajaran, dan metode mengajar dosen yang kurang menarik atau monoton.

C. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2015: 91) “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Dengan uraian diatas maka penulis mengajukan anggapan dasar atau kerangka pemikiran sebagai berikut.



Gambar 2.1

Gambar 2.1

Keterangan:

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas dapat dijelaskan bahwa variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi variabel lain.

1. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kesulitan belajar (Y). variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain.
2. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Lingkungan sekolah (X1) dan motivasi belajar (X2).

Berdasarkan kajian teoritis yang telah diuraikan diatas maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah :

1. Hubungan lingkungan sekolah (X_1) terhadap kesulitan belajar (Y).

Menurut Syah (2008: 173) Faktor ekstern peserta didik meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktifitas belajar peserta didik”. Faktor ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Lingkungan sekolah seperti gedung sekolah yang terletak di dekat jalan raya, gedung sekolah yang tidak sesuai dengan jumlah muridnya, suasana gelap dan gedung rusak akan menjadi kendala saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Situasi belajar yang kurang baik juga mengganggu konsentrasi dalam belajar. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kesulitan belajar yang dihadapi siswa.

2. Hubungan motivasi belajar (X_2) terhadap kesulitan belajar (Y).

Winkel (2009:22) mengemukakan bahwa “motif adalah suatu daya penggerak yang memberikan arah pada beraneka aktivitas, misal penghayatan akan kebutuhan untuk belajar menimbulkan daya penggerak untuk berbuat sesuatu. (Winkel, 2009:16) “Motif untuk belajar dengan tekun dan alternatif yang dimiliki siswa dapat membantu dalam proses belajar. Belajar menghasilkan suatu perubahan pada siswa, perubahan itu berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap”. Syamsuddin (2002:351) “Upaya belajar dan ketekunan merupakan indikator utama dalam motivasi belajar, kasus kesulitan belajar dengan latar belakang kurangnya motivasi dan minat”. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat mempengaruhi kesulitan belajar yang dihadapi siswa.

3. Hubungan lingkungan sekolah (X_1) terhadap motivasi belajar (X_2)

Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam siswa dan dari luar siswa. Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor dari luar diri siswa. Lingkungan sekolah yang nyaman dan suasana yang kondusif antar semua pihak akan mendukung motivasi belajar siswa. Sebaliknya dengan lingkungan sekolah yang kurang kondusif membuat kurangnya motivasi belajar siswa. Yusuf (2009:23-24) “menyatakan ada 3 faktor eksternal yaitu lingkungan

sosial, lingkungan non sosial dan guru”. Lingkungan sosial terdiri dari 3 lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, ketiga lingkungan itu sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar ekonomi.

D. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015:96) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap perumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”.

Dengan demikian penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar ekonomi pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Ada pengaruh motivasi belajar terhadap kesulitan belajar ekonomi pada siswa kelas XI SMA N 2 Wonogiri Tahun Ajaran 2017/2018.
3. Ada pengaruh lingkungan sekolah dan motivasi belajar terhadap kesulitan belajar ekonomi pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Wonogiri Tahun Ajaran 2017/2018.